SKRIPSI

INDEKS DAYA SAING PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR MENGGUNAKAN METODE *COMPETITIVENESS MONITOR*

Disusun dan diajukan oleh:

FATHURRAHMAN
D101201039

PROGRAM STRUDI SARJANA
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

INDEKS DAYA SAING PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR MENGGUNAKAN METODE *COMPETITIVENES MONITOR*

Disusun dan diajukan oleh

Fathurrahman
D101201039

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 3 Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing,

Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP 19741006 200812 1 002

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin,

Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;
Nama : Fathurrahman
NIM : D101201039
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

INDEKS DAYA SAING PARIWISATA KABUPATEN POLEWALI MANDAR MENGGUNAKAN METODE *COMPETITIVENES MONITOR*

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala risiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 4 Oktober 2024

Yang Menyatakan

Fathurrahman

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **"Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar Menggunakan Metode *Competitiveness Monitor*"** guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memeroleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Sholawat serta salam tak lupa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, nabi yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam perekonomian Indonesia. Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Riparnas) Tahun 2010 – 2025 dalam pasal 2 ayat 6 dikatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan kepariwisataan nasional yakni mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional dan salah satu sasaran pembangunan kepariwisataan nasional adalah peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) di bidang kepariwisataan. Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di daerah diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian, sosial, dan budaya yang berkelanjutan, serta dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki potensi menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor unggulan yaitu Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Berdasarkan Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar memiliki 82 ODTW yang terbagi menjadi wisata alam, sejarah/budaya, minat khusus, dan *event*. Selain dari itu, pertumbuhan sektor ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Polewali Mandar yang terus meningkat dari tahun 2018-2023 yang juga selaras dengan kenaikan jumlah wisatawan pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar sangat berkaitan dengan perekonomian dan berpotensi untuk menaikkan tingkat perekonomian yang ada di kabupaten. Melihat banyaknya ODTW serta selarasnya peningkatan sektor ekonomi dan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan potensi wisata yang cukup besar.

Sektor pariwisata yang dapat meningkatkan dan memberikan dampak signifikan pada perekonomian di Kabupaten Polewali Mandar ini, olehnya itu peneliti ingin mengkaji pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian wilayah serta menganalisis tingkat daya saing pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat daya saing pariwisata. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang luas mengenai peran pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi dan tentunya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna terkait pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian dan tingkat daya saing pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar, sehingga sektor pariwisata di wilayah ini dapat dikembangkan dengan lebih baik.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis berharap pembaca dapat memberi masukan dan saran-saran yang membangun guna melengkapi hasil penelitian ini. Semoga tugas akhir ini dapat menambah ilmu bagi pembaca dan penulis serta memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Gowa, 4 Oktober 2024

(Fathurrahman)

Sitasi dan Alamat Kontak :

Harap menuliskan sumber skripsi dengan cara penulisan sebagai berikut:
Fathurrahman. (2024). *Analisis Daya Saing Pariwisata Kabupaten Poleeali Mandar Menggunakan Competitiveness Monitor*[Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin] Makassar.
Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini : faturrahman211102@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan dan penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Bapak H. Ibrahim. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana;
2. Ibunda Hj. Murniati, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a yang terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana;
3. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) atas izin yang diberikan untuk melanjutkan penelitian;
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. M. Isran Ramli. ST., MT.) atas fasilitas yang telah disediakan untuk mendukung kelancaran penelitian;
5. Ketua Prodi S1 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin yang sekaligus menjadi dosen pembimbing kami (Bapak Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., MT.) yang selalu memberi motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan penulis;
6. Dosen Penasehat Akademik (Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M. Si) yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis;
7. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr. Techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP) yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan banyak ilmu, nasihat, motivasi, serta saran kepada penulis dari awal hingga akhir kepenulisan skripsi;
8. Dosen Penguji (Ibu Isfa Sastrawati, S.T, M.T) dan (Ibu Marly Valenty Patandianan, ST., MT., Ph.D) atas arahan, kritik, dan sarat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
9. Seluruh dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin atas ilmu, bimbingan, dan waktu yang diberikan kepada penulis;
10. Kepala Tata Usaha Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos) dan seluruh staf administrasi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam kelengkapan administrasi dari awal perkuliahan hingga saat ini;
11. Kepada asatidz dan ustadzah yang ada dan pernah mengajar penulis selama di Pondok Pesantren Modern Islam Shohwatul Is'ad yang selalu mengajarkan adab serta ilmu yang selalu penulis ingat dan berusaha aplikasikan dalam kehidupan penulis;
12. Kepada kedua saudariku Ariny Ulfa Rahmah dan Ainun Nisa yang telah mendukung serta memberikan motivasi dari masa pendaftaran perkuliahan hingga akhirnya penulis bisa sampai menyelesaikan tugas akhir ini;
13. Kepada seluruh teman seperjuangan Rasio 2020 yang telah menemani perjalanan serta berproses selama penulis dalam bangku perkuliahan;
14. Kepada teman-teman di LBE *Regional Planning, Tourism, and Disaster Mitigation*: Andi Dheny Indra Dwitya, Ahmad Saiful, Dian Sukma, Andi

Maharani Balqish, Andi Ummu Khalisah, Muh. Dodi Alfayed, Nur Azizah Mulyadi, A. St. Fatimah M, Enny Heriani, Nurul Mutia Syafirah, Rafika Nurhidayanti yang selalu kompak dan membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini;

15. Kepada teman-teman "dantys" saudara Girwan Gratanca, Muh. Raihan Atallah, Muh. Hikmal Abror, Muh. Ali Furqan, Zuldhiyailhaq, Muh Adnan, Ezya Hardiansyah, Ahsan Radhiyan, Andi Fadhil, Andi Rafi, Awaluddin, Indra Fahreza, Muh.Yahya, Putra Aditya, Muh. Syawal. Muh. Andika Bhayangkara
16. Semua pihak yang senantiasa membantu hingga terselesaikannya pembuatan Tugas Akhir.

Akhirnya, Sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikannya demi kesempurnaan skripsi ini.

Gowa, 4 Oktober 2024

Fathurrahman

ABSTRAK

FATHURRAHMAN. *Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat* (dibimbing oleh Abdul Rachman Rasyid)

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berkontribusi terhadap perekonomian di Indonesia. Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi pariwisata yang cukup besar akan tetapi belum mencapai kinerja yang maksimal. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan (Agustus-Desember) pada tahun 2023 dan berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar dengan tujuan untuk mengetahui potensi dan masalah sektor pariwisata ditinjau dari unsur unsur kepariwisataan Kabupaten Polewali Mandar serta menganalisis kemampuan daya saing objek- objek pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder dan data primer. Data sekunder mencakup data jumlah Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), usaha makan dan minum, jumlah wisatawan, jumlah akomodasi, rata-rata lama tinggal wisatawan, rata-rata tarif akomodasi, jumlah kondisi dan jenis jalan, jumlah penduduk, Pendapata Asli Daerah (PAD), dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Kabupaten Polewali Mandar. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis spasial dan analisis *Competitivenes Monitor. Competitiveness Monitor* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat daya saing pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar melalui delapan indikator. Karakteristik pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari subsistem eksternal dan sub sistem internal. Sub sistem eksternal meliputi faktor alam, demografi, sosial budaya, teknologi, politik, serta ekonomi. sedangkan sub sistem internal meliputi permintaan, elemen penghubung, dan penawaran pariwisata. Daya saing pariwisata Kabupaten Polewali Mandar terdapat 2 klasifikasi yaitu tahap belum berkembang dan tahap berkembang. Tahap belum berkembang terdapat 3 indikator yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), *Social Development Indicator* (SDI), dan *Openess Indikator* (OI). Sedangkan tahap berkembang yaitu *Human Resources Indikator* (HRI), *Environtment Indikator* (EI), *Technology Advancment Indikator* (TAI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), dan *Infrastructure Development Indikator* (SDI).

Kata Kunci: *Competitiveness monitor,* Pariwisata, Sistem pariwisata, Daya saing, Polewali Mandar, Karakteristik

ABSTRACT

FATHURRAHMAN. *Analysis of the Influence of Tourism on Economic Growth in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi* (*supervised by* Abdul Rachman Rasyid)

Tourism is one of the leading sectors that contributes to the economy in Indonesia. Polewali Mandar Regency has considerable tourism potential but has not yet achieved maximum performance. This research was conducted for 5 months (August-December) in 2023 and is located in Polewali Mandar Regency with the aim of knowing the potential and problems of the tourism sector in terms of the elements of tourism in Polewali Mandar Regency and analyzing the competitiveness of tourism objects in Polewali Mandar Regency. The method used in this research is to use methods with quantitative and qualitative approaches by collecting secondary data and primary data. Secondary data includes data on the number of Tourist Attraction Objects (ODTW), food and beverage businesses, the number of tourists, the number of accommodations, the average length of stay of tourists, the average accommodation rate, the number of conditions and types of roads, population, Regional Original Opinion (PAD), and Gross Domestic Product (GRDP) of Polewali Mandar Regency. The analysis methods used are spatial analysis and Competitivenes Monitor analysis. Competitiveness Monitor is used in this study to determine the level of tourism competitiveness in Polewali Mandar Regency through eight indicators. Tourism characteristics of Polewali Mandar Regency are seen from the external subsystem and internal sub-system. The external sub-system includes natural, demographic, socio-cultural, technological, political, and economic factors. while the internal sub-system includes demand, connecting elements, and tourism supply. Tourism competitiveness of Polewali Mandar Regency has 2 classifications, namely the undeveloped stage and the developing stage. The undeveloped stage has 3 indicators, namely the Human Tourism Indicator (HTI), Social Development Indicator (SDI), and Openness Indicator (OI). While the developing stage is the Human Resources Indicator (HRI), Environment Indicator (EI), Technology Advancment Indicator (TAI), Price Competitiveness Indicator (PCI), and Infrastructure Development Indicator (SDI).

Keywords: *Competitiveness monitor, Tourism, Tourism System, Competitiveness, Polewali Mandar, Characteristics*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
ABSTRAK..... vii
ABSTRACT..... viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR..... xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
DAFTAR SINGKATAN SIMBOL..... xiv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Pertanyaan Penelitian 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 4
1.6 Sistematika Penulisan..... 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Pariwisata 5
2.2 Sistem Pariwisata..... 7
2.3 Daya Saing..... 16
2.4 *Competitiveness Monitor*..... 18
2.5 Penelitian Terdahulu..... 21
2.6 Kerangka Konsep Penelitian 25

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 26
3.2 Lokasi Penelitian 26
3.3 Jenis dan Sumber Data 28
3.4 Teknik Pengumpulan Data 28
3.5 Variabel Penelitian 29
3.6 Metode Analisis Data 33
3.7 Definisi Operasional 37
3.8 Alur Pikir Penelitian 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Wilayah..... 42
4.2 Karakteristik Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar..... 45
4.3 Daya Saing Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar..... 92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 104

5.2 Saran ……. 105

DAFTAR PUSTAKA ……...……..... 106
LAMPIRAN..... 113
CURICULUM VITAE..... 121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan Kabupaten Polewali Mandar 2
Gambar 2 Model sistem kepariwisataan Leiper 8
Gambar 3 Model sistem pariwisata Wiwieka dan Arcana 16
Gambar 4 Kerangka Konsep Penelitian 25
Gambar 5 Lokasi Penelitian 27
Gambar 6 Alur pikir penelitian 43
Gambar 7 Peta administrasi kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar 46
Gambar 8 Peta topografi 49
Gambar 9 Peta persebaran ODTW berdasarkan ketinggian 51
Gambar 10 Diagram jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar 53
Gambar 11 Lopi Sandeq 55
Gambar 12 Produksi sarung mandar di Kecamatan Campalagian 56
Gambar 13 Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Laliko Kecamatan Campalagian 58
Gambar 14 persentase penduduk berdasarkan lapangan usaha tahun 2022 60
Gambar 15 Penduduk 15 tahun ke atas bebas buta huruf 61
Gambar 16 jumlah penduduk di atas 5 tahun yang menggunakan telepon seluler 62
Gambar 17 Penduduk di atas 5 tahun yang mengakses internet 62
Gambar 18 PAD Kabupaten 2018-2022 65
Gambar 19 Kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan pajak 66
Gambar 20 kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD kabupaten tahun 2018-2022 67
Gambar 21 Jumlah Wisatawan 2018-2022 73
Gambar 22 Peta jalan arteri dan kolektor 74
Gambar 23 Polman Waterboom 81
Gambar 24 Kondisi jalan 2018-2022 83
Gambar 25 Jumlah Akomodasi, kamar, dan tempat tidur pada hotel/akomodasi lainnya 85
Gambar 26 Peta persebaran jenis akomodasi di Kabupaten Polewali Mandar 87
Gambar 27 Peta jangkauan akomodasi terhadap ODTW 88
Gambar 28 Jumlah rumah makan 89
Gambar 29 Peta persebaran rumah makan di Kabupaten Polewali Mandar 93
Gambar 30 Analisis Overlay penawaran pariwisata Kabupaten Polewali Mandar 94
Gambar 31 Hasil analisis overlau usaha pariwisata, administrasi, dan topografi. (a) Kecamatan Polewali sebagai kecamatan konsentrasi usaha akomodasi dan usaha makan minum (b) Kecamatan Binuang sebagai kecamatan yang memiliki ODTW terbanyak (c) Hasil Overlay Kabupaten Polewali Mandar 95

Gambar 32 Kawasan wisata kali biru (a) aksesibilitas dalam kawasan wisata (b) penginapan di kawasan wisata 117
Gambar 33 Papan informasi di lokasi wisata (a) Pantai Palippis (b) Pantai Mampie (c) Gonda Mangrove Park..... 117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian terdahulu 22
Tabel 2 Variabel penelitian 30
Tabel 3 Klasifikasi interval skala indeks 39
Tabel 4 Luasan wilayah kecamatan 44
Tabel 5 Tinggi Wilayah di Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan kecamatan 48
Tabel 6 Klasifikasi ODTW berdasarkan ketinggian 50
Tabel 7 Data IKLH Kabupaten Polewali Mandar 52
Tabel 8 Tabel Kepadatan Penduduk Kabupateen Polewali Mandar 53
Tabel 9 persebaran penduduk berdasarkan kepercayaan 56
Tabel 10 Jumlah angkatan kerja 58
Tabel 11 Penduduk berumur 15 tahun ke atas berdasarkan jenis kegiatan utamanya 59
Tabel 12 Jumlah penduduk berdasarkan status pendidikan 60
Tabel 13 PDRB harga konstan 2010 tahun 2018-2022 menurut lapangan usaha . 63
Tabel 14 PAD kabupaten 2018-2022 64
Tabel 15 realisasi pajak sektor pariwisata tahun2018-2022 65
Tabel 16 Jumlah wisatawan berdasarkan tahun Kabupaten Polewali Mandar 72
Tabel 17 Jumlah objek daya tarik wisata berdasarkan kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar 76
Tabel 18 Persebaran ODTW alam berdasarkan kecamatan 77
Tabel 19 Persebaran ODTW sejarah dan budaya berdasarkan kecamatan 78
Tabel 20 Persebaran OSTW minat khusus berdasarkan kecamatan 80
Tabel 21 Event/kegiatan wisata 82
Tabel 22 Panjang kondisi jalan Kabupaten Polewali Mandar 82
Tabel 23 Jenis permukaan jalan Kabupaten Polewali Mandar 83
Tabel 24 Jalan yang diharapkan berdasarkan populasi 84
Tabel 25 Jumlah pengunjung berdasarkan akomodasi di Kabupaten Polewali Mandar 85
Tabel 26 Jumlah pengunjung usaha makan dan minum berdasarkan nama rumah makan dan jenis wisatawan 89
Tabel 27 Perhitungan nilai Human Tourism Indicator (HTI) 96
Tabel 28 Perhitungan nilai Price Competitiveness Indicator (PCI) 96
Tabel 29 Perhitungan nilai Infrastructure Development Indicator (IDI) 97
Tabel 30 Perhitungan nilai Environment Indicator (EI) 97
Tabel 31 Perhitungan nilai Technologi Advancement Indicator (TAI) 98
Tabel 32 Perhitungan nilai Human Resource Indicator (HRI) 99
Tabel 33 Perhitungan nilai Openess Indicator (OI) 99
Tabel 34 Perhitungan nilai Social Development Indicator (SDI) 100
Tabel 35 Perhitungan nilai indikator-indikator pariwisata Kabupaten Polewali Mandar metode competitiveness monitor 101
Tabel 36 Nilai maksimum dan minimum dari masing-masing indikator 101

Tabel 37 Indeks Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar 2018-2022 tiap indikator 101
Tabel 38 Hasil perhitungan indeks komposit 102
Tabel 39 Indeks daya saing pariwisata Kabupaten Polewali Mandar 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Dokumentasi Penulis	113
Lampiran	2	Surat permohonan pengambilan data	114
Lampiran	3	Surat Pengambilan data DPMPTSP Provinsi Sulawesi Barat	116
Lampiran	4	Data ODTW dan akomodasi terdekat.....	11

DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
BPS	Badan Pusat Statistik
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RIPPARDA	Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah
RIPPARNAS	Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
WTTC	*World Travel and Tourism Council*
ODTW	Objek Daya Tarik Wisata
HTI	*Human Tourism Indicator*
PCI	*Price Competitiveness Indicator*
IDI	*Infrastructure Development Indicator*
EI	*Environment Indicator*
TAI	*Technology Advancement Indicator*
HRI	*Human Resources Indicator*
OI	*Openess Indicator*
SDI	*Social Development Indicator*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan hal yang telah lama ada hingga telah melalui tiga zaman yaitu zaman pra-sejarah, zaman sejarah, dan zaman pasca sejarah. Akan tetapi fenomena pariwisata terus berkembang hingga hari ini. Pariwisata berkembang mengikuti tren dan perkembangan zaman serta didukung dengan keadaan dari komponen pariwisata itu sendiri. Di Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam dan kebudayaan yang beraneka ragam menjadikan Indonesia memiliki potensi objek wisata yang berupa keindahan alam, budaya, buatan, tempat bersejarah, event budaya, dan tempat hiburan. Hal ini didukung dengan keadaan geografis yang berbeda-beda sehingga destinasi wisata yang ditawarkan juga sangat beragam. Karakteristik dan daya tarik wisata menjadi komponen kunci dalam pengembangan pariwisata.

Selain itu, sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat penting khususnya dalam hal pendapatan perekonomian. Kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian negeri cukup signifikan terdapat 9% kontribusi pada *Gross Domestic Product* dan sebagai faktor penyumbang devisa terbesar. Hermawan (2016) menyatakan pariwisata dapat menjadi pemacu perekonomian rakyat dengan meningkatkan penghasilan masyarakat, meningkatkan peluang berusaha, meningkatkan peluang kerja, meningkatkan pengelolaan masyarakat terhadap sumber daya, serta meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi. Hal ini juga sudah menjadi tujuan pembangunan kepariwisataan nasional dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 pada pasal 2 ayat 6 yaitu mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional.

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki geografi yang unik serta sejarah yang cukup dalam sehingga potensi kepariwisataannya cukup besar. Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar sangat beragam mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, religi, maupun buatan. Potensi wisata yang besar di Kabupaten Polewali Mandar disadari

dan didukung oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Sulawesi Barat Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018-2025 yang menyebutkan bahwa Kabupaten Polewali Mandar masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) dan mencakup 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dan peningkatan pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar telah didukung secara legalitas.

Potensi wisata yang besar Kabupaten Polewali Mandar juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan dari 220.972 orang di tahun 2018 menjadi 289.079 orang di tahun 2022. Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang ada di Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi dari sektor pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pemasukan Kabupaten Polewali Mandar dari sektor pariwisata yang dilihat dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Polewali Mandar melalui perpajakan di sektor pariwisata seperti hotel, hiburan, dan perpajakan restoran yang meningkat tiap tahunnya.

Gambar 1 Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan Kabupaten Polewali Mandar
Sumber: Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Polewali Mandar (2022) dan dimodifikasi oleh penulis (2024)

Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat pemasukan dari sektor pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar yang mengalami peningkatan tiap tahunnya dan pastinya akan berdampak pada perekonomian daerah.

Dengan melihat potensi yang cukup besar serta faktor-faktor yang dipengaruhi oleh sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, maka dari itu perlu dilakukan kajian mengenai indeks daya saing pariwisata di Kabupaten

Polewali Mandar untuk mengetahui indikator yang perlu dikembangkan agar pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar dapat meningkat menjadi lebih baik.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu :

a. Bagaimana karakteristik pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar?
b. Bagaimana Indeks daya saing pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi karakteristik pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar
b. Mengukur indeks daya saing pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

a. Bagi pemerintah/swasta

   Penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Polewali Manda dalam memaksimalkan potensi kepariwisataan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta sebagai upaya peningkatan nilai perekonomian kabupaten.

b. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan peneliti dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh selama perkuliahan terhadap permasalahan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota terkhusus kepariwisataan.

c. Manfaat bagi akademis

   Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan mahasiswa untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai kesesuaian lahan permukiman.

d. Manfaat bagi pemerintah

   Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi pemerintah dalam pengembangan sektor kepariwisataan khususnya pariwisata yang ada di Kabupaten Polewali Mandar

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Wilayah

   Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Kabupaten Polewali Mandar lebih tepatnya di 16 kecamatan yang menjelaskan tentang sektor pariwisata.

b. Ruang Lingkup Substansi

   Substansi pada penelitian ini membahas mengenai pariwisata mulai dari karakteristik pariwisata, daya saing yang menggunakan 8 indikator serta pengaruh pariwisata dalam perekonomian dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Polewali Mandar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yang digunakan oleh penulis terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I, bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan
b. Bab II, bab ini terdiri dari kajian teori-teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka konsep penelitian
c. Bab III, bab ini penulis mengemukakan tentang jenis , waktu dan lokasi , sumber, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data, definisi operasional, dan alur pikir penelitian
d. Bab IV, bab ini terdiri dari Gambaran hasil penelitian dan analisa, serta pembahsan hasil penelitian
e. Bab V, bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Secara etimologi kata pariwisata diambil dari dua kata dalam bahasa sanskerta yaitu "pari" yang memiliki arti banyak atau berkeliling dan "wisata" yang berarti pergi atau bepergian. Dari hal tersebut pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang berulang kali dilakukan atau berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Suwena & Widyatmaja, 2017). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pariwisata diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme. Definisi pariwisata dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, para ahli pariwisata juga banyak mendefinisikan pariwisata dari berbagai sudut pandang tersebut akan tetapi memiliki makna yang sama.

Selain itu, Pariwisata merupakan salah satu industri yang sudah cukup lama hingga melalui tiga zaman yang berbeda yakni prasejarah, zaman sejarah dan zaman pasca sejarah (Kusuma dkk, 2022). Pengertian pariwisata pada jaman modern ini diartikan sebagai gejala yang berdasarkan kebutuhan kesehatan, penggantian hawa, penilaian yang menumbuh akan keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta serta bertambahnya pergaulan yang berbeda bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil dari berkembangnya perniagaan, industri dan transportasi (Riani, 2021).

Sementara itu, pengertian kepariwisataan dalam PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional yaitu keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Dengan banyaknya yang terlibat dalam kepariwisataan sehingga pariwisata memiliki dampak yang cukup luas dan salah satunya ialah ekonomi. hal ini selaras dengan salah satu tujuan pariwisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan memaksimalkan

pemanfaatan elemen-elemen yang berkaitan dengan pariwisata (Kemenparekraf, 2021)

Menurut Setiawan dkk. (2023), wisata secara potensi terbagi menjadi 3 yaitu wisata alam, wisata kebudayaan, dan wisata buatan manusia. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan sukarela dan sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam, seperti di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan area alam lainnya (Putri dkk., 2019). Obyek wisata alam di laut, pantai, hutan, dan pegunungan merupakan produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam (Rusita, 2016). Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang memanfaatkan kekayaan objek dan daya tarik budaya di suatu daerah dengan tujuan menambah wawasan dan pengalaman hidup melalui kunjungan ke tempat-tempat yang khas dan unik (Solemede dkk., 2020). Wisata buatan adalah objek yang sengaja dibuat untuk menarik wisatawan, dengan daya tarik yang dirancang secara matang. Karena wisata buatan sepenuhnya buatan manusia sehingga perlu sering melibatkan konsultasi pakar untuk mempertimbangkan aspek keamanan dan keindahannya (Latifah & Lailiyah, 2022).

Menurut Kusumadewi (2022), suatu daya tarik wisata harus memiliki tiga kriteria agar dapat diminati oleh pengunjung yaitu

a. *Something to see*

   Adalah suatu daya tarik wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Tontonan atau sesuatu yang berbeda yang ada di suatu ODTW dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

b. *Something to do*

   Adalah suatu daya tarik wisata harus memiliki sesuatu yang dapat menggerakkan wisatawan dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan perasaan senang, bahagia, rileks. Kegiatan tersebut dapat berupa fasilitas tempat makan, arena bermain dan fasilitas lainnya yang dapat membuat wisatawan betah berlama-lama dalam suatu daya tarik wisata.

c. *Something to buy*

   Adalah suatu daya tarik wisata harus memiliki sesuatu yang dapat dibeli. Pada umumnya daya tarik wisata memiliki ciri khas atau ikon sehingga dapat menarik wisatawan untuk berbelanja untuk dijadikan oleh-oleh.

2.2 Sistem pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, pariwisata juga melibatkan banyak hal seperti teknologi, lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, adat dan lainnya. Pariwisata dalam lingkup praktisnya telah melampaui dari perkembangan teori pariwisata itu sendiri bahkan meninggalkan peneliti dan akademisi yang belum mengidentifikasi (Wiweka & Arcana, 2019). Akan tetapi dengan hal tersebut, pariwisata memiliki sistem dan telah dimodelkan oleh beberapa peneliti seperti Gunn (1972), Leiper (1990), (Wiweka & Arcana, 2019).

Dalam teori Gunn sistem pariwisata terdiri dari dua elemen utama yang mendorong aktivitas pariwisata, yaitu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Permintaan wisatawan cenderung berkembang dan berubah seiring waktu, sehingga penting bagi suatu wilayah untuk menyesuaikan penawarannya agar dapat memenuhi permintaan tersebut (Sawir, 2023). Permintaan wisata menurut teori Gunn dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan, kondisi finansial wisatawan, waktu luang dan kemampuan fisik mereka, dan tingkat kompleksitas faktor-faktor tersebut. Selain itu, pemahaman terhadap permintaan wisatawan juga dapat diperoleh melalui pendekatan segmentasi pasar, yang terdiri dari empat kategori yaitu segmentasi demografis seperti pendidikan dan pendapatan, segmentasi geografis seperti lokasi wisata dan akses transportasi, segmentasi psikografis yang mengelompokkan wisatawan berdasarkan aktivitas, minat, dan gaya hidup, dan terakhir segmentasi perilaku yang mengelompokkan wisatawan berdasarkan kebiasaan mereka di tempat wisata.

Sedangkan dalam penawaran pariwisata, terdapat lima komponen utama yaitu (a) Atraksi, yang merupakan elemen kunci yang menarik dan memuaskan rasa ingin tahu wisatawan, terdiri dari atraksi alam, buatan, dan budaya, serta harus memiliki karakter unik; (b) Transportasi, yang memungkinkan wisatawan mencapai tujuan wisata mereka, harus memperhatikan efisiensi waktu, variasi transportasi, dan biaya; (c) Layanan, yang mencakup berbagai jasa yang diberikan kepada wisatawan seperti penginapan, makanan, dan agen perjalanan, disediakan oleh pemerintah, masyarakat, atau sektor swasta; (d) Informasi, yang menyediakan petunjuk penting

terkait arah, fasilitas, budaya, dan cuaca, guna menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan; dan (e) Promosi, yang membutuhkan perencanaan matang dan dana cukup, serta meliputi iklan, publikasi, hubungan masyarakat, dan insentif untuk menarik wisatawan .

Dalam teori leiper, pariwisata memiliki 3 elemen utama yaitu manusia, geografi dan industri pariwisata yang keseluruhannya saling berinteraksi dan membentuk sebuah sistem. Teori Leiper menjelaskan bahwa pariwisata juga terbentuk sebagai sistem yang dipandang dari dimensi spasial serta memiliki hubungan yang saling ketergantungan antara daerah pembangkit wisatawan dan destinasi pariwisata (Valeriani, 2019). Dalam sistem pariwisata Leiper, ada 5 komponen yang saling berkaitan yaitu wisatawan (*tourist*) sebagai elemen manusia yaitu sebagai orang yang melakukan perjalanan (Patria, 2014), daerah asal wisatawan (*traveller-generating regions*) sebagai elemen geografis yaitu tempat wisatawan mengawali serta mengakhiri perjalanan (Patria, 2014), jalur transit (*transit route*) sebagai elemen geografi yaitu tempat perjalanan wisata dilakukan (Patria, 2014), destinasi pariwisata (*tourist destination region*) sebagai elemen geografi yaitu tempat tujuan untuk dikunjungi wisatawan (Patria, 2014), industri pariwisata (*tourist industry*) sebagai elemen organisasi yaitu kelompok organisasi yang terlibat dalam industri pariwisata, bekerja sama dalam mempromosikan pariwisata dengan menyediakan produk, layanan, dan fasilitas pariwisata (Patria, 2014). Keterkaitan kelima komponen tersebut dalam satuan sistem dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2 Model sistem kepariwisataan Leiper
Sumber: Valerina (2019)

Sementara itu, Wiweka dan Arcana (2019) mendefinisikan bahwa model pariwisata menggambarkan fenomena pariwisata sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terjadi interaksi antara subsistem internal dan epriyantoksternal serta masing-masing elemen pembentuknya. Penjelasan mengenai subsistem internal dan eksternal yang ada di sistem pariwisata sebagai berikut.

a. Subsistem internal

Subsistem internal adalah menggambarkan jalinan wisatawan (*tourism demand*) mulai dari lokasi asalnya (*tourist generating region*) dan selama melakukan perjalanan ke suatu objek wisata yang diistilahkan sebagai *tourism supply* hingga kembali ke tempat asalnya.

1) Permintaan pariwisata (*tourism demand*)

Permintaan pariwisata diartikan sebagai motivasi wisatawan yang dapat dipengaruhi dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang psikologi dan sudut pandang ekonomi. Sudut pandang psikologi melihat dari motivasi dan perilaku wisatawan yang dapat ditemukan pada 3 fase utama yaitu fase sebelum melakukan perjalanan yang ditandai dengan munculnya motivasi, fase saat wisatawan menikmati destinasi, dan fase ketika wisatawan kembali ke tempat asalnya dengan adaptasi pada kehidupan normal. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi melihat dari pengeluaran wisatawan selama berwisata (Wiweka & Arcana, 2019). Dalam penelitian Ashoer dkk. (2021) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dapat mempengaruhi motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan yaitu daerah tujuan wisata, bentuk perjalanan, lama berwisata, biaya, akomodasi, moda transportasi dan lainnya. Selain itu permintaan pariwisata juga didefinisikan sebagai pelaku yang ingin melakukan wisata yaitu pengunjung atau wisatawan dan masyarakat (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Secara bahasa Wisatawan berasal dari kata sanskerta yaitu ”wisata” yang berarti perjalanan. Oleh karena itu, wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan sementara di luar lingkungan biasanya (biasanya ditentukan oleh batasan jarak tertentu) untuk tujuan tertentu yang memenuhi syarat. Di dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan. Sementara itu, BPS Polewali Mandar (2024) mendefinisikan wisatawan yaitu individu atau kelompok yang tinggal paling sedikit 24 jam, tetapi tidak lebih dari 12 bulan di tempat yang dikunjungi dengan tujuan: liburan, rekreasi, olahraga, bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, kunjungan kesehatan, studi, dan alasan agama. Selain itu, wisatawan juga memiliki

beberapa jenis atau sub elemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Patria (2014) dan Maesaroh (2019). Dalam Patria (2014) wisatawan dibagi menjadi 8 sub elemen yaitu

a) Wisatawan domestik (*domestik tourist*) yaitu wisatawan yang rencana perjalanannya terbatas pada negara tempat tinggalnya (*internasional tourist*)
b) Wisatawan internasional yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan ke luar negara tempat tinggalnya
c) Outbound tourist yaitu wisatawan internasional yang berangkat dari negara tempat tinggalnya
d) Inbound Tourist yaitu wisatawan internasional yang datang dari negara lain
e) Perjalanan Jarak Jauh yaitu perjalanan yang secara bervariasi didefinisikan sebagai perjalanan yang terjadi jauh dari tempat asalnya untuk tinggal atau di luar sejumlah waktu terbang tertentu
f) Perjalanan Jarak Pendek, yaitu perjalanan yang secara bervariasi didefinisikan sebagai perjalanan yang terjadi dekat dari tempat asalnya untuk tinggal atau di dalam waktu terbang tertentu.
g) Stayover yaitu seorang yang menghabiskan setidaknya satu malam di suatu wilayah tujuan.
h) Excursionist, yaitu seorang yang menghabiskan waktu setidaknya satu malam di suatu wilayah tujuan.

Sementara itu, dalam Maesaroh (2019) wisatawan dibagi menjadi 6 jenis yaitu *foreign tourist, domestik foreign tourist, indigenous foreign tourist, domestik tourist transit tourist, bussiness* tourist. Adapun penjelasan dari jenis-jenis wisatawan tersebut sebagai berikut.

a) *Foreign tourist*

   Wisatawan asing, atau wisatawan mancanegara (wisman) adalah individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke destinasi wisata di luar negara asal mereka yang biasanya dilihat berdasarkan kewarganegaraan.

b) *Domestic foreign tourist*

Jenis wisatawan ini adalah wisatawan yang melakukan perjalanan ke destinasi di luar dari wilayah negara asalnya dan menetap serta tinggal karena tugas atau melakukan perjalanan anwisata.

c) *Indigenous foreign tourist*

Wisatawan jenis ini berasal dari suatu negara yang karena memiliki tugas atau jabatan sehingga ia melakukan perjalanan ke luar negeri kemudian kembali ke negara asalnya untuk melakukan perjalanan wisata ke negaranya sendiri.

d) *Domestic tourist*

Domestic tourist atau wisatawan domestik adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dalam wilayah negara tempat tinggalnya tanpa melewati batas administratif negara lain.

e) *Transit tourist*

Transit tourist atau wisatawan transit. Sama seperti namanya, wisatawan jenis ini merupakan wisatawan yang tengah melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu tetapi harus melakukan persinggahan baik di pelabuhan, bandara, stasiun, dan juga terminal tetapi bukan atas kemauannya sendiri.

f) *Bussines tourist*

Bussines touris atau wisatawan bisnis. Wisatawan jenis ini melakukan perjalanan yang tujuan utamanya bukan melakukan aktivitas wisata akan tetapi kegiatan bisnis atau hal lainnya di luar berwisata. Hanya saja, perjalanan wisata dilakukan setelah tujuan utamanya telah selesai (Patria, 2014).

Dalam laporan *World Tourism Organization* (2023), membedakan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sangat penting dalam analisis pemulihan pariwisata pasca pandemi karena dalam beberapa negara wisatawan domestik menjadi andalan utama untuk menjaga industri pariwisata dan untuk wisatawan mancanegara menjadi pilar utama dalam mendatangkan devisa. Akan tetapi, banyak negara berkembang masih kurang memperhatikan perkembangan wisatawan domestik, padahal negara maju mengelola wisatawan domestik dengan serius sebagai upaya untuk mencapai

pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Kabote, Mamimine, & Muranda, 2017).

Keunggulan dalam pengelolaan wisatawan domestik antara lain ialah bahwa pasar ini relatif tahan terhadap berbagai krisis, baik yang bersifat ekonomi, alam, kesehatan, maupun politik (Kumar, 2016). Hal ini disebabkan karena wisatawan domestik cenderung tidak ragu untuk mengubah rencana perjalanan mereka dalam situasi darurat seperti wabah penyakit atau peringatan keamanan. Selain itu, adanya komitmen sosial juga menjadi faktor penting karena individu sering merasa terdorong untuk mengunjungi kerabat sebagai bagian dari fungsi sosial (*Federation of Indian Chambers of Commerce and Industry,* 2007).

Di Indonesia, wisatawan domestik diartikan sebagai wisatawan nusantara. Wisatawan nusantara adalah individu yang melakukan perjalanan di dalam wilayah suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan durasi perjalanan kurang dari enam bulan. Berdasarkan *Tourism Satellite Account* Indonesia tahun 2018-2022, wisatawan domestik menyumbang 92,85% dari total pengeluaran, jauh melebihi wisatawan mancanegara. Selain itu, wisatawan domestik juga berperan dalam mendorong berbagai aktivitas ekonomi lain, seperti jasa transportasi, agen perjalanan, serta usaha kuliner. Menariknya, wisatawan domestik menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata (Maulana, 2019). Perjalanan tersebut tidak bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat tujuan dan bukan merupakan perjalanan rutin, seperti bekerja atau bersekolah. Umumnya, wisatawan domestik mengunjungi objek wisata komersial, menginap di akomodasi berbayar, dan menempuh jarak minimal 100 kilometer pulang-pergi (Badan Pusat Statistik & Kementerian Pariwisata, 2017). Wisatawan nusantara memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi pariwisata di Indonesia. Peranan besar wisatawan nusantara terhadap perekonomian daerah mampu menggerakkan sektor transportasi, perhotelan, penyedia makanan dan minuman, industri kreatif, dan sektor-sektor lainnya (Kementerian Pariwisata, 2017).

2) Elemen penghubung (*intermediaries*)

Dalam fenomena pariwisata sudut pandang wisatawan (*demand)* dan destinasi (*supply)* lebih sering dilihat sebagai hal yang berhubungan secara langsung. Akan tetapi dalam praktisnya wisatawan dan destinasi tidak terhubung secara langsung melainkan terdapat sub-sistem yang menjadi penghubung di antara keduanya (Priyanto dkk., 2022). Elemen penghubung dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek non fisik dan aspek fisik. Aspek non fisik dapat berupa organisasi atau agen perjalanan wisata yang berperan sebagai jalur distribusi wisatawan (*demand)* dan destinasi (*supply)*. Dalam sub elemen ini, organisasi atau agen perjalanan menawarkan kepada wisatawan atraksi, aksesibilitas, amenitas dan sebagainya sebagai kesatuan yang utuh sehingga wisatawan dapat melakukan wisata dengan aman dan nyaman (Priyanto dkk., 2022).

Dari aspek fisik, elemen penghubung berperan sebagai tempat persinggahan yang lebih dikenal sebagai wilayah transit (*transit route region*). Daerah transit didefinisikan sebagai tempat dan wilayah yang dilewati wisatawan saat mereka melakukan perjalanan dari daerah asal ke daerah tujuan (Patria, 2014). Tempat persinggahan juga terbagi atas tiga yaitu tempat persinggahan yang menggunakan moda transportasi darat, laut, dan udara. Hal ini telah dikembangkan di beberapa daerah seperti bandar udara Changi di Singapura, bandar udara Dubai Internasional di Dubai, dan bandar udara London Heathrow di London (Wiweka & Arcana, 2019)

3) Penawaran pariwisata (*tourism supply*)

Sebagai elemen *supply*, destinasi pariwisata menawarkan segalanya untuk memotivasi wisatawan berkunjung ke lokasi wisata (Priyanto dkk, 2022). Secara lebih mendalam destinasi pariwisata dan perkembangan fenomena industri pariwisata terutama di Indonesia, penwaran pariwisata dirumuskan sebagai 6A'sCIT yaitu *attractions, accessibilities, amenities, ancillary services, activities, available packages, community empowerment, investments/incentive, dan technology.* (Wiweka & Arcana, 2019). Selain itu, Priyanto dkk. (2022) keberlanjutan pariwisat dengan melibatkan masyarakat lokal.

b. Subsistem eksternal

Beberapa elemen menjadi faktor-faktor yang mendukung serta dapat memberikan pengaruh terhadap fenomena pariwisata secara tidak langsung. Elemen- elemen tersebut ialah faktor perdagangan internasional, faktor keselamatan dan keamanan, faktor alam atau iklim, faktor sosial-budaya, faktor teknologi, faktor ekonomi atau keuangan, faktor politik, dan faktor demografi. Meskipun faktor-faktor tersebut tidak memberikan pengaruh secara langsung, akan tetapi elemen-elemen ini perlu menjadi perhatian dan sangat dipertimbangkan untuk perkembangan fenomena pariwisata. Adapun penjelasan secara rinci dari keterkaitan elemen-elemen tersebut dijabarkan pada Gambar 3 dan penjelasan sebagai berikut.

1) Faktor alam atau iklim (*climate factor*)

Faktor alam atau iklim merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan pariwisata. Hal ini karena seseorang cenderung ingin merasakan iklim di luar dari kehidupan sehari-harinya seperti orang yang berdomisili di benua Eropa yang sehari-harinya cenderung dingin ingin menikmati suasana yang panas didaerah tropis. Demikian juga sebaliknya, orang yang bertempat tinggal di daerah yang panas atau negara tropis cenderung ingin merasakan pengalaman di daerah dingin dan beberapa tahun terakhir wisata untuk merasakan iklim dingin sudah terdapat di beberapa tempat permainan atau perbelanjaan.

2) Faktor sosial budaya (*socio-cultural factors*)

Sosial budaya yang ada pada lokasi destinasi juga mempengaruhi aktivitas pariwisata. Masyarakat yang lebih ‘terbuka’ dan mudah beradaptasi terhadap aktivitas wisatawan dianggap lebih baik oleh orang yang ingin berkunjung dan hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di suatu destinasi. Seperti di Bali yang sudah menjadi destinasi unggulan Indonesia yang salah satu penyebabnya yaitu masyarakatnya yang dikenal terbuka dan mudah beradaptasi. Selain itu faktor sosial budaya juga mempengaruhi preferensi wisatawan, pengalaman wisata, serta interaksi antara penduduk lokal dan pengunjung. Sosial dan budaya suatu destinasi, seperti tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan gaya hidup, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi

wisatawan yang tertarik untuk mengalami kekayaan budaya lokal. Pariwisata budaya, misalnya, mendorong wisatawan untuk mengunjungi situs sejarah, museum, dan festival yang mencerminkan warisan budaya suatu daerah.

World Tourism Organization (2022) menyebutkan bahwa peningkatan kesadaran akan nilai sosial dan budaya dapat membantu menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas lokal, yang berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata. agama juga memiliki peran signifikan, terutama dalam pariwisata religi, di mana wisatawan mengunjungi tempat-tempat suci, ziarah, atau menghadiri acara keagamaan. Pariwisata berbasis agama menciptakan peluang ekonomi bagi destinasi, namun juga memerlukan manajemen yang sensitif untuk memastikan penghormatan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat setempat. Menurut Henderson (2021), destinasi yang memiliki warisan keagamaan yang kuat perlu mempertimbangkan batasan moral dan etika yang ada agar pariwisata tidak merusak nilai-nilai lokal, melainkan mendukung dialog antarbudaya dan harmoni sosial.

3) Faktor teknologi (*technological factors*)

   Peran teknologi di era digital ini sangat penting termasuk pada sektor pariwisata. Kemajuan teknologi serta pengaplikasiannya di sektor pariwisata yang menumbuhkan "*smart destination*" dapat meningkatkan efisiensi dalam berwisata yang juga berdampak dalam meningkatkan daya saing pariwisata.

4) Faktor ekonomi atau keuangan (*economic factors*)

   Selain ekonomi wisatawan yang ingin berkunjung, ekonomi tuan rumah atau daerah destinasi juga dapat mempengaruhi aktivitas pariwisata. Jika ekonomi suatu daerah destinasi buruk maka pariwisata juga ikut menurun. Hal ini disebabkan daya beli produk pariwisata akan berkurang dan akan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, kesehatan, dan tempat tinggal jika ekonomi dari tuan rumah atau wisatawan yang kurang stabil. Sebaliknya, jika ekonomi dan keuangan tuan rumah dan wisatawan baik maka daya beli untuk pariwisata juga ikut naik.

5) Faktor politik (*political factors*)

   Kebijakan politik mempengaruhi perkembangan pariwisata di suatu negara. Semakin pro kebijakan politik terhadap pariwisata maka akan semakin baik juga dampak pariwisata terhadap negara tersebut. Hal ini dapat dilihat pada FIFA World Cup 2002 yang memutuskan kebijakan politik untuk bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut di saat pandangan politik dari kedua negara yang berbeda. Akan tetapi, dampak yang didapatkan ialah kunjungan wisatawan di masing-masing negara meningkat pada tahun pelaksanaan kegiatan (Henderson, 2002).

6) Faktor demografi (*demographic factors*)

   Faktor demografi seperti jumlah penduduk, perbandingan usia, dan persebarannya jika dilihat secara luas tidak langsung memengaruhi aktivitas pariwisata. Akan tetapi perbedaan generasi serta komposisi masyarakat yang tinggal di kota dan desa dapat mempengaruhi karakteristik produk dan jasa, permintaan dan penawaran. Pada umumnya kondisi demografi yang didominasi oleh generasi usia produktif cenderung dapat meningkatkan pariwisata dengan waktu yang lebih singkat.

7) Faktor keselamatan dan keamanan (*safety and security sactor*)

   Faktor keselamatan dan keamanan merupakan hal yang sangat krusial dalam eksistensi pariwisata karena wisatawan yang ingin berkunjung menginginkan jaminan akan keselamatan dan keamanan selama berwisata.

8) Faktor perdagangan internasional (*international trade factors*)

   Perdagangan internasional di negara tujuan mempengaruhi pariwisata secara tidak langsung, karena wisatawan cenderung mempertimbangkan ketersediaan produk dan jasa yang mereka biasa dapatkan di negara asal.

Gambar 3 Model sistem pariwisata Wiwieka dan Arcana
Sumber: Wiwieka & Arcana (2019)

2.3 Daya Saing

Daya saing adalah sebagai suatu kombinasi dari institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan produktivitas suatu negara (*World economic forum*). Sementara itu menurut Nagara dan Pengestuty (2022), daya saing merupakan tolak ukur kesuksesan dan pencapaian suatu tujuan yang bermanfaat untuk masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah guna meningkatkan perekonomian daerah. Dalam sektor pariwisata daya saing merupakan kapasitas usaha pariwisata dalam menarik wisatawan asing maupun domestik untuk melakukan kunjungan pada daerah wisata tertentu (Damanik & Purba, 2020). Peningkatan daya saing pada daerah tujuan wisata akan lebih menarik dan nantinya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang melakukan kunjungan. Adapun peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan kualitas pengelolaan daerah tujuan wisata (Damanik & Purba, 2020). Teori dalam penentuan daya saing, terdapat beberapa teori seperti, *porter's diamond*, *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI), competitivenes monitor* dan lainnya.

Konsep *Porter's diamond* menjelaskan bahwa terdapat 4 faktor yang saling berhubungan yaitu kondisi faktor, permintaan, industri terkait dan pendukungnya, kondisi strategi, struktur perusahaan, dan persaingan yang mempengaruhi daya saing (Arifin, 2021). Dalam konsep *Porter's diamond* terdapat 2 parameter luar yaitu peluang dan pemerintah yang digambarkan sebagai "*diamond*" nasional dan harus mendukung terhadap keberhasilan industri atau segmen industri (Arifin, 2021). Sementara itu, pengukuran daya saing *Travel & Tourism Competitiveness Index* (TTCI) dalam *World Economic Forum* (2019) menggunakan pendekatan 14 pilar yaitu *business environment; safety and security; health and hygiene; human resources and labour market; ICT readiness; prioritization of travel & tourism; international openness; price competitiveness; environmental sustainability; air transport infrasctructure; ground and port infrastructure; tourist service infrastructure; natural resources; dan cultural resources and business travel* (Puspitasari & Rahmawati, 2023). Indikator-indikator dalam laporan TTCI digunakan untuk mengevaluasi tingkat daya saing pariwisata suatu daerah dan mengidentifikasi faktor-faktor kelemahan. Dengan demikian, negara-negara dapat memahami posisi daya saing mereka dan merencanakan strategi perbaikan yang

tepat untuk meningkatkan daya tarik wisata secara keseluruhan(*World Economic Forum*, 2019)

Akan tetapi, *Travel & Tourism Competitiveness Index* (TTCI) tidak sepenuhnya cocok digunakan untuk menilai daya saing pariwisata di negara berkembang karena beberapa alasan. Pertama, TTCI menitikberatkan pada infrastruktur, teknologi, dan kebijakan yang lebih berkembang di negara maju. Di banyak negara berkembang, keterbatasan dalam infrastruktur transportasi, teknologi informasi, serta regulasi pemerintah sering kali menjadi penghambat dalam perolehan peringkat yang baik. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam penilaian karena TTCI cenderung mengabaikan potensi wisata alam dan budaya yang melimpah di negara berkembang (Mazanec et al., 2015). Selain itu, pariwisata berbasis komunitas dan ekonomi lokal yang signifikan di negara-negara berkembang tidak terukur secara memadai oleh TTCI yang lebih menitikberatkan pada sektor komersial pariwisata, seperti hotel mewah dan transportasi udara (Croes & Ridderstaat, 2017). Data statistik yang dibutuhkan untuk TTCI juga sulit diakses atau kurang akurat di negara berkembang, yang menyebabkan bias dalam peringkat dan kesimpulan (Scheyvens, 2011).

Competitiveness Monitor dalam pariwisata adalah alat yang digunakan untuk menilai daya saing destinasi wisata dengan melihat berbagai faktor penting, seperti infrastruktur, aksesibilitas, kebijakan pemerintah, kualitas layanan, dan pemanfaatan sumber daya alam serta budaya. Alat ini membantu pembuat kebijakan dan pelaku industri pariwisata dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu destinasi, sehingga dapat merumuskan strategi peningkatan daya saing. *Competitiveness Monitor* juga membantu memantau tren industri dan kebutuhan investasi, yang krusial bagi keberlanjutan pariwisata suatu negara. Dalam *competitiveness monitor* khususnya daya saing pariwisata, terdapat 8 indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat daya saing yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openess Indicator* (OI), *Social Development Indicator* (SDI).

2.4 *Competitiveness Monitor*

Analisis *competitivensess monitor* diperkenalkan pada tahun 2001 sebagai alat ukur penentuan daya saing pariwisata yang kemudian beberapa tahun kedepannya analisis *competitivensess monitor* terus dikembangkan dengan beberapa indikator yang berkaitan. Di dalam analisis *competitivensess monitor* menggunakan 8 indikator (Muflih, 2022) yakni

a. *Human Tourism Indicator* (HTI)

   Human Tourism Indicator atau indikator pengaruh pariwisata adalah ukuran yang menunjukkan pengaruh kehadiran wisatawan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam menilai perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang disebabkan oleh kedatangan pengunjung atau wisatawan dapat dilihat berdasarkan PDRB dari tahun ke tahun yang menunjukkan keberhasilan pendapatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dkk. (2008), Kamaruddin dkk. (2019), dan koranti et al. (2019) menghitung nilai HTI dengan menggunakan *Tourism Participation Index* (TPI) dengan menghitung jumlah wisatawan dan jumlah penduduk setempat.

b. *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

   Price Competitiveness Indicator atau biasa disebut Indikator Persaingan merupakan gambaran pengeluaran wisatawan dengan parameter harga barang yang saat mengunjungi tempat wisata. Sumber pendapatan dari tempat wisata paling besar ialah jumlah pengeluaran wisatawan di lokasi wisata sehingga pengeluaran wisatawan pada kawasan wisata sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata khususnya dalam hal perputaran ekonomi serta keberlanjutan pariwisata. Dalam Gooroochurn dan Sugiyarto (2005) menggambarkan PCI yang mencakup harga hotel dan indeks *Purchasing Power Parity* (PPP). Perhitungan PCI dalam penelitian Trisnawati dkk. (2008) dan Koranti et al. (2019) menggunakan data jumlah wisatawan, rata-rata tarif hotel, dan rata-rata lama tinggal wisatawan.

c. *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

   Infrastruktur yang menjadi peran yang sangat krusial dalam berwisata menjadi penting untuk diukur pertumbuhannya. *Infrastructure Development Indicator* (Indikator Perkembangan Infrastruktur) menjadi salah satu cara menggambarkan

pertumbuhan atau perkembangan infrastruktur di lokasi atau menuju tujuan wisata. Menurut *World Tourism Organization* (2021), infrastruktur transportasi yang memadai, termasuk jalan, merupakan elemen kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. selain itu, investasi dalam infrastruktur jalan tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan akses pasar dan lapangan kerja (Dwyer et al, 2020). Gooroochurn dan Sugiyarto (2005) mengukur IDI menggunakan indeks panjang jalan suatu wilayah dibandingkan dengan panjang jalan yang diharapkan berdasarkan jumlah populasi.

d. *Environment Indicator* (EI)

   Environment Indicator atau indikator lingkungan merupakan gambaran kualitas dari lingkungan serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan di lingkungan wisata. Lingkungan yang terawat dan bersih menggambarkan destinasi wisata yang sehat dan akan dikunjungi kembali oleh wisatawan sehingga keberlanjutan pariwisata akan terus ada. sementara itu di Indonesia memiliki indeks yang menggambarkan kualitas lingkungan hidup yaitu indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH).

e. *Technology Advancement Indicator* (TAI)

   Technology Advancement Indicator atau dalam bahasa Indonesia disebut indikator kemajuan teknologi menggambarkan pertumbuhan atau perkembangan teknologi yang ada di daerah wisata dengan menggunakan indikator penggunaan internet, telepon seluler, dan ekspor produk berbasis teknologi tinggi. Dalam penelitian Kamaruddin dkk. (2019) menghitung TAI menggunakan indeks penggunaan internet. Pengaruh teknologi khususnya internet yang sangat pesat dapat mempengaruhi pariwisata. Teknologi yang semakin canggih dapat mempromosikan pariwisata pada suatu destinasi serta dapat mengefisienkan dalam berwisata.

f. *Human Resources Indicator* (HRI)

   Indikator Sumber Daya Manusia menggambarkan kemampuan SDM di daerah wisata dalam melayani kegiatan wisata. Pelayanan masyarakat yang terlibat menjadi faktor penting bagi wisatawan yang menginginkan layanan berkualitas. Trisnawati dkk. (2008) menghitung nilai HRI menggunakan indeks pendidikan,

berdasarkan data angka bebas buta huruf masyarakat di atas 15 tahun serta tingkat pendidikan dari SD hingga sarjana

g. *Openess Indicator* (OI)

Indikator keterbukaan menggambarkan keterbukaan lokasi wisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara yang menentukan keberlanjutan keberlangsungan dan pertumbuhan destinasi. Dalam penelitian Trisnawati dkk. (2008), OI dapat digambarkan dari jumlah wisatawan mancanegara dan total pendapatan dari suatu wilayah destinasi pariwisata.

h. *Social Development Indicator* (SDI)

Social Development Indicator merupakan gambaran Tingkat keamanan serta kenyamanan di daerah wisata sehingga pengunjung atau wisatawan dapat melakukan liburan dengan tenang. Tingkat keamanan dan kenyamanan ini dilihat dari lamanya waktu yang dihabiskan wisatawan dalam lokasi wisata. Dalam penelitian Trisnawati dkk. (2008) pengukuran SDI menggunakan indeks rata-rata lama tinggal wisatawan.

Delapan indikator yang ada di dalam analisis *competitiveness monitor* dilakukan perhitungan dengan 4 tahap yaitu menghitung nilai aktual, indeks pariwisata, indeks komposit, dan terakhir indeks daya saing pariwisata Gooroochurn dan Sugiarto (2005). Delapan indikator dalam *competitiveness monitor* merupakan indikator-indikator yang berdiri sendiri akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain dengan kesamaan variabel seperti PCI dan SDI yang sama-sama menggunakan data lama tinggal wisatawan, HTI dan PCI menggunakan data jumlah wisatawan, PCI dan SDI menggunakan rata-rata lama tinggal wisatawan, HTI dan IDI menggunakan data jumlah penduduk. Keterkaitan dari delapan indikator tersebut menunjukkan kondisi ideal dari perhitungan *competitiveness monitor* menggunakan delapan indikator.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian literatur yang dilakukan untuk mengkaji hasil penelitian ilmiah terkait ruang lingkup penelitian yaitu karakteristik pariwisata dan daya saing pariwisata. Adapun hasil dari kajian ilmiah terdahulu pada penelitian ini tertulis pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pamungkas dan Sesanti (2023)	Analisi Daya Saing Pariwisata Kabupaten Sumbawa Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah	Untuk menganalisis potensi pariwisata Kabupaten Sumbawa sebagai sumber ekonomi daera	*Competitiveness Monitor* dengan perhitungan menggunakan 8 indikator dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC)	Indeks daya saing pariwisata Kabupaten Sumbawa cukup baik karena dari 8 perhitungan indikator terdapat 4 indikator dengan tingkat daya saing baik atau melebihi dari 1 yaitu *Infratructure Development Indicator* (IDI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Environment Indicator* (EI), dan *Social Development Indicator* (SDI). Sedangkan untuk kontribusi pariwisata teradap pendapatan daerah masih sangat kurang yaitu dibawah 10%
2	Sesa, Kawuung, dan Siwu. (2023)	Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Sorong	Untuk menganalisis tingkat daya saing industri pariwisata yang ada di Kabupaten Sorong	Perhitungan indeks daya saing pariwisata dengan menggunakan indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC) yatiu *Human Tourism Indicator* (HTI), Price Competitivness Indicator (PCI), Infrastruktur Development Indicator (IDI), Enviroment Indicator (EI),	Daya saing pariwisata adalah gambaran dari indikator-indikatornya. Semakin baik indikatornya maka daya saingnya juga ikut meningkat. Dari hasil perhitungan daya saing, Kabupaten Sorong indeks pariwisata dari hasil perhitungan komposit ang menghitung 7 indikator menunjukkan perkembangan yang rendah yaitu 0,01 sedangkan hasil perhitungan indeks daya saing pariwisata dan analisis daya saing pariwisata yang memakai 8 indikator menunjukkan dari perkembangan yang sangat baik yaitu sebesar 0,645

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				Technologi Advancement Indicator (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openess Indicator (OI)	
3	Agustia (2022)	Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Pada Kabupaten Lumajang dan Peningkatan Eknomi Daerah	Untuk mengetahui tingkat daya saing sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Lumajang	Melakukan analisis pendekatan ekonomi dengan 5 indikator yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), Price Competitivness Indicator (PCI), Infrastruktur Development Indicator (IDI), Enviroment Indicator (EI), dan Openess Indicator (OI)	Indeks daya saing pariwisata Kabupaten Lumajang mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat covid. Dari 5 indikator hanya 1 indikator yang daya saing rendah yaitu OI adapun yang lainnya yaitu HTI, IDI, PCI, dan EI memiliki daya saing yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata Kabupaten Lumajang membutuhkan lebih banyak promosi.
4	Meidona dan Rozi (2019)	Analisi Daya Saing Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah di	Untuk mengetahui daya saing sektor pariwisata dalam peningkatan	Menggunakan analisis *Competitiveness Monitor* dengan 4 indikator yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI)*, Infrastructure Development Indicator* (IDI)*, Environment*	Dari hasil perhitungan analisis daya saing sektor pairiwisata Kota pariaman terdapat 2 sektor yang memiliki nilai daya saing di bawah 1 (Rendah) yaitu *Human Tourism Indicator (*HTI), dan *Openess Indicator* (OI) sedangakn 2 indikator lainnya *Infrastructure Development Indikator* (IDI) dan *Environment Indicator* (EI) mendapatkan nilai daya saing tinggi

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Kota Pariaman	ekonomi Kota Pariaman	*Indicator (EI), Openess Indicator* (OI). Perhitungan dilakukan dengan indeks pariwisata, indeks komposit dan indeks daya saing pariwisata.	
5	Adji, Gunarto, dan Ratih (2022)	Analisis Daya Saing Pariwisata Provinsi Lampung	Untuk mengetahui tingkat daya saing pariwisata yang ada di Provinsi Lampung	Menghitung daya saing dengan menggunakan metode *Competitiveness Monitor* serta memakai seluruh indikator yang ada dalam *World Travel and Tourism Council* (WWTC)	Dari hasil perhitungan indeks pariwisata kemudian indeks komposit hiongga mendapatkan indeks daya saing pariwisata, daya saing pairiwisata Provinsi Lampung memiliki nilai daya saing yang rendah atau tidak berdaya saing di seluruh indikator hal ini disebabakan nilai dari indicator-indikator ada di rentang "<0,20"

2.6 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah penggambaran terhadap ide penelitian berdasarkan studi literatur yang akan dilakukan oleh penulis dan menghasilkan ukuran atau indikator-indikator yang menjadi dasar dari setiap variabel yang diteliti. Adapun kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.

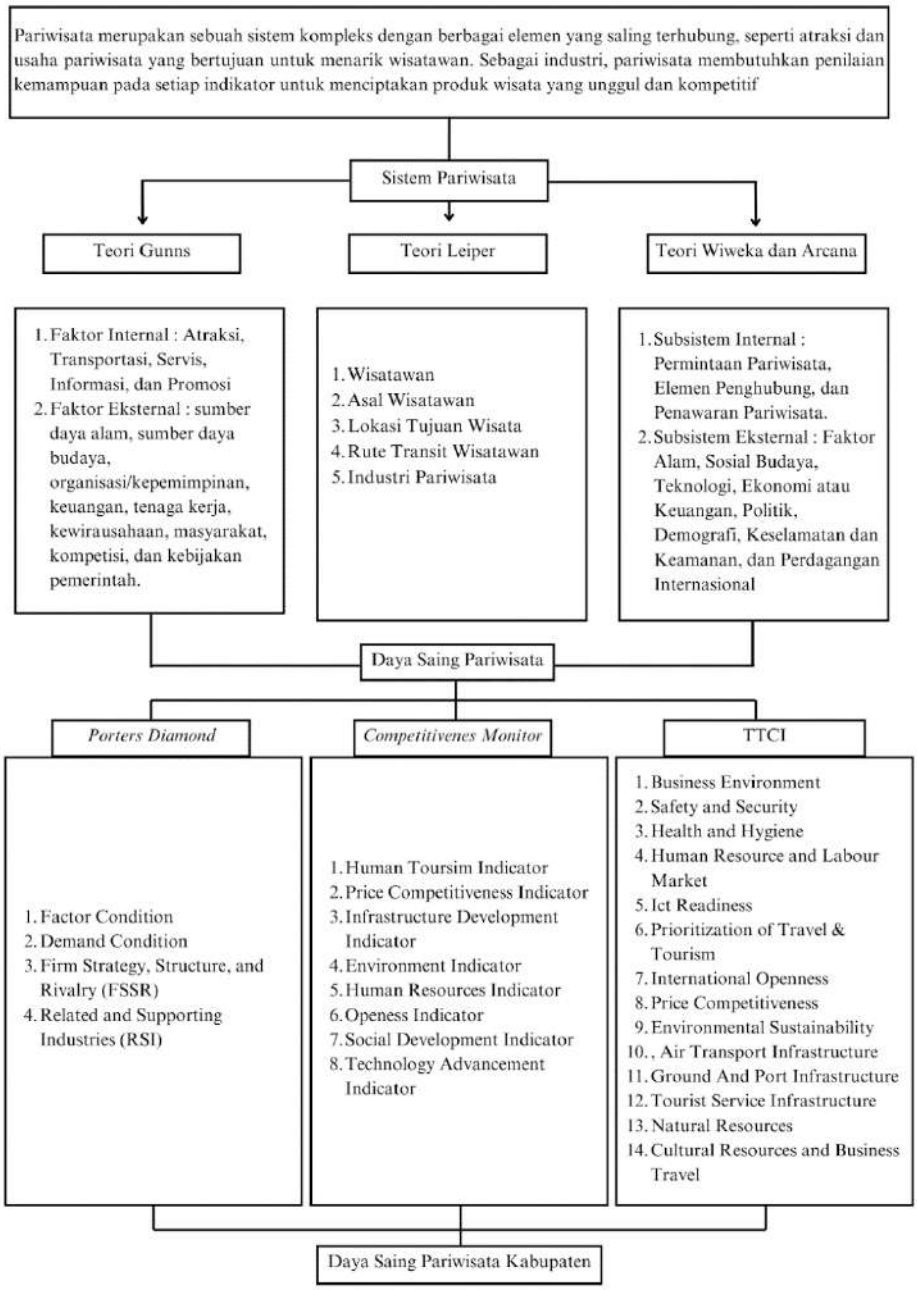

Gambar 4 Kerangka Konsep Penelitian